

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Lapangan Alit Saputra Tabanan sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan (*Urban Tourism*)

Ni Putu Herrin Herdianna Jayanty
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email Korespodensi: putuherrin@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima	11-08-2026
Disetujui	29-08-2026
Diterbitkan	30-08-2026

ABSTRACT

The rapid development of urban areas often leads to a reduction in green open spaces (GOS), even though their existence is essential for maintaining ecological balance, social functions, and the quality of life of urban communities. This study aims to examine the potential utilization of the Green Open Space of Alit Saputra Field in Tabanan Regency as an urban tourism attraction based on sustainable tourism principles. The research employs a descriptive qualitative approach through field observations, documentation studies, and analysis of policies related to spatial planning and tourism development. The findings indicate that Alit Saputra Field serves ecological functions as an urban green lung, social functions as a public interaction space, and economic functions through tourism activities and local micro-enterprises. The availability of public facilities, green areas, performance stages, children's playgrounds, and sports tracks supports the development of an inclusive and environmentally friendly urban tourism concept. Furthermore, the implementation of local values of Tri Hita Karana strengthens sustainability principles by harmonizing the relationship between humans and God (parahyangan), among humans (pawongan), and with the environment (palemahan). With planned and participatory management, Alit Saputra Field has the potential to become a model for the development of green open spaces as sustainable urban tourism destinations in Tabanan Regency.

Keywords: *green open space; urban tourism; sustainable tourism; Tri Hita Karana; Alit Saputra Field*

ABSTRAK

Perkembangan kawasan perkotaan yang pesat sering kali berdampak pada berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH), padahal keberadaannya sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologi, sosial, dan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Lapangan Alit Saputra di Kabupaten Tabanan sebagai daya tarik wisata perkotaan (*urban tourism*) berbasis pariwisata berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, studi dokumentasi, dan analisis kebijakan terkait penataan ruang dan pariwisata. Hasil kajian menunjukkan bahwa Lapangan Alit Saputra memiliki fungsi ekologis sebagai paru-paru kota, fungsi sosial sebagai ruang interaksi masyarakat, serta fungsi ekonomi melalui aktivitas wisata dan usaha mikro masyarakat. Keberadaan fasilitas publik, ruang hijau,

panggung pementasan, area bermain anak, dan jalur olahraga mendukung pengembangan konsep urban tourism yang inklusif dan ramah lingkungan. Selain itu, penerapan nilai-nilai lokal Tri Hita Karana memperkuat prinsip keberlanjutan melalui harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia (pawongan), dan lingkungan (palemahan). Dengan pengelolaan yang terencana dan partisipatif, Lapangan Alit Saputra berpotensi menjadi model pengembangan RTH sebagai destinasi wisata perkotaan berkelanjutan di Kabupaten Tabanan.

Kata kunci: ruang terbuka hijau ; urban tourism ; pariwisata berkelanjutan ; Tri Hita Karana ; Lapangan Alit Saputra

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jayanty, N. P. H. H. (2026). Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Lapangan Alit Saputra Tabanan sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan (Urban Tourism). LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 294-300. <https://journal.lembagakita.com/ljit/article/view/8368>

PENDAHULUAN

Perkembangan kota sering kali diiringi dengan berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH), padahal keberadaan RTH sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekologi dan kualitas hidup masyarakat. Di tengah tantangan urbanisasi, RTH juga dapat difungsikan sebagai ruang wisata edukatif dan rekreatif bagi masyarakat urban.

Urbanisasi yang terus berkembang menimbulkan tantangan terhadap kualitas lingkungan perkotaan. Salah satu solusi untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan sosial adalah penguatan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai tempat rekreasi publik yang juga dapat menjadi destinasi wisata. RTH tidak hanya berperan sebagai paru-paru kota, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, edukasi, serta pelestarian budaya.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memegang peran penting dalam ekosistem perkotaan, tidak hanya sebagai elemen dalam mendukung lingkungan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan estetika. Pentingnya Ruang Terbuka Hijau (RTH), dapat kita lihat dari fungsi dan manfaat yang dapat diambil darinya. Secara umum Ruang Terbuka Hijau mempunyai atau memiliki fungsi utama (intrinsik) yakni fungsi ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu fungsi arsitektural, fungsi sosial dan fungsi ekonomi.

Urban Tourism adalah konsep pemanfaatan ruang terbuka publik di kawasan perkotaan sebagai daya tarik wisata yang menawarkan rekreasi, estetika, edukasi, interaksi sosial serta aktivitas budaya. Lapangan, taman kota, alun-alun, pedestrian, dan ruang terbuka hijau lainnya menjadi fokus dari jenis wisata ini.

Lapangan Alit Saputra yang terletak di pusat Kabupaten Tabanan, Bali, merupakan taman kota dengan nilai historis dan ekologis. Ditengah maraknya pembangunan fisik, RTH ini tetap menjadi ikon kota yang menghadirkan keteduhan, estetika, dan ruang sosial. Namun, potensi sebagai destinasi wisata berkelanjutan belum dimaksimalkan.

Lapangan Alit Saputra di Tabanan merupakan salah satu contoh ruang terbuka yang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata perkotaan. Berlokasi di pusat kota, taman ini tidak hanya menjadi tempat rekreasi warga, tetapi juga menyimpan nilai sejarah dan budaya lokal. Namun, potensi wisata tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga perlu dikembangkan dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau (RTH) Lapangan Alit Saputra di Kabupaten Tabanan serta mengkaji potensinya sebagai daya tarik wisata perkotaan (*urban tourism*) berbasis pariwisata berkelanjutan. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial, lingkungan, dan budaya yang terjadi di lokasi penelitian secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di Lapangan Alit Saputra, yang berlokasi di pusat Kota Singasana, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada peran strategis lapangan tersebut sebagai ruang terbuka hijau utama kota dan potensinya dalam pengembangan pariwisata perkotaan. Waktu penelitian dilakukan pada Juni 2025, sesuai dengan kondisi eksisting fasilitas dan aktivitas masyarakat yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ATR BPN Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan RTH menyatakan bahwa saat ini Pemerintah Daerah mengalami kendala dalam pemenuhan 20% (dua puluh persen) Ruang Terbuka Hijau Publik dari Luas Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan, maka diperlukan terobosan penyediaan Ruang Terbuka Hijau.

RTH (Ruang Terbuka Hijau) Alit Saputra terletak strategis di jantung Kota Singasana, berdekatan dengan pusat pemerintahan, fasilitas pendidikan, dan area komersial. Lokasi ini sangat mudah diakses oleh masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung ke Tabanan, baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Letaknya yang berada di pusat kota menjadikannya ruang publik yang ideal untuk wisatawan yang ingin beristirahat sejenak dari aktivitas perjalanan.

RTH Alit Saputra tidak hanya memiliki fungsi ekologis sebagai paru-paru kota yang menyerap polusi dan menghasilkan oksigen, tetapi juga berfungsi sosial dan kultural sebagai ruang interaksi masyarakat. Taman ini dilengkapi dengan jalur pejalan kaki, taman bermain anak, tempat duduk, dan area hijau yang rindang, sehingga menjadi tempat favorit untuk olahraga ringan, bersantai, dan berkumpul.

Dalam konteks pariwisata, keberadaan RTH seperti ini sangat penting karena mampu menyediakan ruang rekreasi yang murah, terbuka untuk semua usia, dan bebas polusi, yang menjadi daya tarik tersendiri ditengah padatnya kawasan perkotaan.

Taman ini juga dapat difungsikan sebagai wahana edukasi, khususnya dalam bidang lingkungan hidup dan budaya lokal. Kegiatan seperti pelatihan menanam tanaman, pemilahan sampah, hingga pertunjukan seni tradisional Bali dapat dijadikan program wisata edukatif. Selain itu, keberadaan monumen atau ornamen budaya didalam taman dapat memperkuat identitas lokal Tabanan yang kaya akan nilai Sejarah.

Dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH) Perkotaan, tentu yang menjadi tujuan utama adalah fasilitas – fasilitas yang terdapat didalamnya. Pemerintah Kabupaten Tabanan menjadikan Lapangan Alit Saputra kini sebagai salah satu ikon baru Kabupaten Tabanan untuk tempat berolahraga, budaya dan kuliner bagi masyarakat umum.



Gambar 1 Papan Nama Lapangan Alit Saputra
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Juni 2026)

Lapangan Alit Saputra merupakan nama yang diambil dari pejuang kemerdekaan Tabanan yaitu I Gede Alit Saputra, yang berasal dari Banjar Sakenan Balera, Desa Delod Peken, Tabanan. I Gede Alit Saputra gugur pada tahun 1947 ditengah perjuangannya melawan penjajah Belanda bersama tiga orang prajurit lainnya. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Tabanan memberikan penghormatan kepada I Gede Alit Saputra atas perjuangannya dalam bentuk lapangan yang ikonik.



Gambar 2 Panggung Pertunjukan
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Juni 2026)

Panggung pementasan terletak dibagian utara lapangan, merupakan bagian dari konsep open stage atau panggung terbuka yang dibangun dalam penataan tahap I (2023). Difungsikan untuk kegiatan seni, budaya, hiburan, hingga acara resmi pemerintah dan komunitas.

Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Lapangan Alit Saputra sebagai daya tarik wisata perkotaan yang berkelanjutan, di tengah meningkatnya tekanan pembangunan perkotaan dan keterbatasan ruang hijau di Kabupaten Tabanan. Hasil temuan menunjukkan bahwa Lapangan Alit Saputra telah menjalankan sebagian besar fungsi RTH secara ekologis, sosial, dan rekreatif, namun pemanfaatannya sebagai destinasi wisata perkotaan masih berada pada tahap pengembangan. Dari segi fisik, area ini sudah memiliki fasilitas yang cukup lengkap, seperti jalur lari, area bermain anak, panggung pertunjukan, lapangan olahraga, serta zona hijau yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dan area penyerapan air. Lapangan ini telah menjadi ruang publik yang aktif dan ramai dikunjungi masyarakat. Meski demikian, terdapat permasalahan tata kelola, khususnya terkait belum adanya pengelompokan yang baik terhadap pedagang kaki lima yang berpotensi mengganggu estetika dan kenyamanan ruang publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Lapangan Alit Saputra telah berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial dan rekreasi, prinsip pariwisata berkelanjutan belum sepenuhnya diterapkan secara terpadu, terutama pada aspek pengelolaan dan perencanaan kawasan. Interpretasi data dilakukan melalui pengamatan kondisi yang ada, fasilitas, fungsi ruang, serta aktivitas yang berlangsung di Lapangan Alit Saputra. Dari hasil observasi, dapat diinterpretasikan bahwa Lapangan Alit Saputra memiliki karakter kuat sebagai ruang publik multifungsi, bukan sekadar taman kota pasif. Penggunaan ruang ini oleh masyarakat untuk berolahraga, rekreasi keluarga, kegiatan budaya, dan ekonomi informal. Ada cukup dan tetap menjelaskan bahwa ruang ini menjadi node sosial perkotaan yang penting. Keberadaan panggung dan ornamen budaya serta videotron menunjukkan arah pengembangan menuju

wisata perkotaan berbasis budaya dan informasi publik. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk integrasi antara fungsi sosial, edukatif, dan wisata, sebagaimana konsep urban tourism yang menekankan penggunaan fasilitas kota sebagai daya tarik wisata. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, temuan menunjukkan bahwa unsur Tri Hita Karana telah diterapkan secara implis. Unsur palemahan berasal dari keberadaan zona hijau dan hutan mini sebagai penyangga ekologis; unsur pawongan terlihat dari fungsi lapangan sebagai ruang interaksi sosial yang inklusif; sedangkan unsur parahyangan diwujudkan melalui keberadaan simbol dan elemen spiritual di kawasan lapangan. Dengan demikian, interpretasi data menunjukkan bahwa Lapangan Alit Saputra memiliki fondasi kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata perkotaan berkelanjutan, meskipun masih membutuhkan penguatan pada aspek manajemen dan regulasi ruang.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa RTH perkotaan memiliki potensi besar sebagai ruang rekreasi dan wisata kota apabila didukung oleh fasilitas yang memadai dan pengelolaan yang baik (Budihardjo & Sujarto, 2005; Purnomohadi, 2006). Temuan ini juga sejalan dengan konsep urban tourism menurut Law (1996), yang menekankan bahwa fasilitas kota dan keterlibatan masyarakat lokal merupakan elemen utama dalam pengembangan pariwisata perkotaan.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada konteks lokal dan pendekatan kultural. Penelitian ini tidak hanya menyoroti fungsi fisik dan ekonomi RTH, tetapi juga menekankan integrasi nilai budaya lokal Bali melalui konsep Tri Hita Karana sebagai landasan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini memperkaya kajian urban tourism yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi dan spasial. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan temuan empiris bahwa aktivitas ekonomi informal, seperti pedagang kaki lima, memiliki peran ganda: di satu sisi meningkatkan daya tarik dan aktivitas kawasan, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik ruang jika tidak dikelola dengan baik. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menambahkan perspektif tata kelola ruang publik dalam konteks urban tourism di kota skala menengah seperti di Kabupaten Tabanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Lapangan Alit Saputra memiliki potensi kuat sebagai destinasi urban tourism berbasis pariwisata berkelanjutan, namun memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, pengelolaan, dan regulasi ruang. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan meliputi: (1) penataan zonasi aktivitas, khususnya bagi pedagang kaki lima; (2) penguatan program wisata edukatif dan budaya; serta (3) integrasi konsep Tri Hita Karana secara formal dalam kebijakan pengelolaan RTH. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas ruang publik sekaligus memperkuat peran Lapangan Alit Saputra sebagai ikon wisata perkotaan Kabupaten Tabanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashworth, G. J., & Page, S. J. (2011). Urban tourism research: Recent progress and current paradoxes. *Tourism Management*, 32(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.02.002>
- Budihardjo, E., & Sujarto, D. (2005). *Kota berkelanjutan*. Bandung, Indonesia: PT Alumni.
- Law, C. M. (1996). *Tourism in major cities*. London, England: International Thomson Business Press.

- Purnomohadi, N. (2006). *Ruang terbuka hijau sebagai unsur utama tata ruang kota*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum.
- Lv, Y., Hao, B., Sarker, M. N. I., Zeng, X., & Hu, X. (2024). Exploring the nexus between urban green space and sustainable tourism: Potential for the green economy. *International Journal of Tourism Research*, 26(4), e2700. <https://doi.org/10.1002/jtr.2700>
- Türkcan, B. (2024). Sustainable urban tourism from the perspectives of overtourism and smart tourism: A systematic literature review. *Journal of Travel and Tourism Research*, 25(25), 112–156.
- Nieuwland, S. (2023). Urban tourism transitions: Doughnut economics applied to sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 255–273. <https://doi.org/10.1080/14616688.2023.2290009>
- Sugiyama, A. G., Firdanti, K. H., & Rusmalinda, S. (2024). The investigate of green open space recreation facilities based on Homo Urbanicus theory. *Journal of Tourism Sustainability*, 4(3). <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v4i3.139>
- Wiwin, I. W. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata menuju pariwisata berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2). <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p06>
- Sitohang, L., & Purnomo, N. H. (2023). Local wisdom in the context of sustainable tourism: Two-sided phenomena of Tri Hita Karana in daily tourism activities in Bali. *Jurnal Geografi Geografi dan Pengajarannya*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.26740/jggp.v21n1.p1-18>
- Runa, I. W. (2012). Pembangunan berkelanjutan berdasarkan konsep Tri Hita Karana untuk kegiatan ekowisata. *Jurnal Kajian Bali*, 2(1).
- Nurita, W., & Santika, I. D. A. D. M. (2022). The local wisdom ‘Tri Hita Karana’ implementation for sustainable tourism. *Proceedings of International Seminar on Translation, Applied Linguistics, Literature, and Cultural Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.33633/str.v3i1.7602>
- Juwito, J., & Poerwoningsih, D. (2017). Challenges of green open space (its roles, forms and functions) in the era of sustainable development goals. *Proceedings of International Conference of Graduate School on Sustainability*, 1(1). <https://doi.org/10.26905/icgss.v1i1.1844>
- Subrata, K. D. A. P., Triyuni, N. N., & Septevany, E. (2025). Sustainable tourism through the Tri Hita Karana concept. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 23(1). <https://doi.org/10.5614/ajht.2025.23.1.05>
- Yuhan, W., & Widiastini, N. M. A. (2026). Tri Hita Karana: A holistic framework for sustainable tourism development in Bali. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v7i1.500>
- Widhiasthini, N. W., Yanti, N. K. W., Subawa, N. S., Baykal, E., Budiana, I. N., Utami, M. S. M., & Subanda, I. N. (2025). Pentahelix model and Tri Hita Karana for Bali sustainable tourism. *Tourism and Hospitality Research*. <https://doi.org/10.1177/14673584251340046>
- Page, S. J. (1995). *Urban tourism*. London, England: Routledge.
- Hall, C. M. (2008). *Tourism planning: Policies, processes and relationships* (2nd ed.). Harlow, England: Pearson Education.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York, NY: Van Nostrand Reinhold.
- Weaver, D. (2006). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Oxford, England: Elsevier.